

H. M. Salim Fachry

## PENGARUH BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillah, washshalatu wassalamu 'ala RasuliWah, wa'ala aalihi washahbihi, waman walaah.

Pudji bagi Allah, Tuhan jang mendjadikan manusia, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berlain-lainan bahasa dan warna kulit; agar mereka dapat berkenal-kenalan, bahu-membahu mengerdjakan bermatjam-matjam usaha, untuk membangun dunia jang luas ini, dan memelihara nja agar selamat daripada segala kemelaratan dan kehantjuran.

Shalawat dan salam kepada djundjungan kita Muhammad, Nabi achir zaman jang diturunkan kepadanya „Al-Qur'an" dengan bahasa Arab; supaya disampaikan kepada seluruh ummat manusia, agar didjadikan dasar hukum dan pedoman bagi hidup jang bahagia, aman sentosa, adil dan ma'mur. Demikian djuga kepada segenap keluarga dan shahabatnja jang telah berdjuaug mati2an untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta melenjapkan kebathilan dan kezaliman.

Saudara-saudara !

Pembahasan jang akan kita uraikan dalam Dies jang mulia ini berdjudul :

### „Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia"

Sebetulnja untuk menguraikan persoalan ini, seharusnya dilakukan oleh para ahli bahasa Indonesia jang mengetahui bahasa Arab. Maka djika disini saja memberanikan diri membahasnja, itu bukanlah berarti bahwa saja adalah seorang ahli bahasa. Oleh karenanja, sangattlah diharapkan kerelaan Sdr.2 para ahli untuk memaafkannja, kiranja saja ikut tjampur memperbintjangkan masalah ilmijah jang serba rumit ini.

Sampai sekarang, sungguhi amatlah sulitnja bagi kita untuk menentukan suatu sikap, mengenai asal-usul masuknja bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia. Maka timbullah didalam hati kita beberapa pertanjaan :

- a. Apakah langsung dari orang2 Arab, ketika mereka dalam pengembaraan, bertemu dan bergaul dengan orang2 Indonesia jang suka mengembara pula, misalnja ke Madagaskar, Djaziratul Arab dan Afrika sebelah tenggara dan selatan? Lihat sadjalah umpamanja kata2: bahari, admiral, muallim, sampan, hawa, sjamsu, alam, mungkin dan sebagainja.
- b. Apakah dengan dianutnja Agama Islam orang2 Indonesia ?

Tampaknja pengaruh Islam ini sangatlah besarnya terhadap bahasa dan nama orang2 Indonesia ; lihatlah sebagai tjontoh, kata2 Allah, Nabi, Malaikat, djin, iblis, sjaitan, dunia achirət, amal saleh, amar ma'ruf, nahi munkar, achlaq, shalat, zakat, hadji, sedekah, hibah, wasiat, amanat, nasehat, ahli waris, fakir miskin, muslim, muslimat, tauhid, tasauf dll. Nama2 seperti : Ahmad, Muhammad, Mahmud, Hasan, Husain, Abdullah, Abdulkadir, Saifuddin, Burhanuddin dsb. Kata2 serupa ini datangnja langsung dari orang2 Arab jang mengadjarkan Agama Islam, ataupun datang dari orang2 Indonesia sendiri jang mempelajari dari kitab2 Arab, baikpun di Indonesia atau di Negara2 Arab (Makkah, Mesir dsb.)

- c. Apakah masuknja dengan melalui saluran lain, jaitu orang2 Barat (Belanda, Inggris dll.) jang datang ke Indonesia ? Lihat sadjalah beberapa kata jang ada sangkut pautnja dengan bidang ilmu pengetahuan dan ketata-negaraan umpamanja : ilmu al-djabar, hisab, alam, falak, falsafah, hakim, sulthan, terda'wa, al-kisah, shahibul hikajat dan seterusnya.

Kata2 ini sebenarnya adalah dari bahasa Arab, dan ilmu inipun kebanjakannya berasal dari hasil pemikiran orang2 Arab, Ketika madju dan djajanja bangsa Arab pada masa Daulah Abbasijah, dizaman Chalifah Harunarrasjid dan putrauja Al-Ma'mun, maka kota Baghdad di Iraq dan Toledo (Thulaithilah) di Andalus, telah mendjadi kiblat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, jang mendapat kundjungan pesat dari para pelajar dan orientalis barat jang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya, sehingga banjak sekali kitab2 Arab jang mereka kumpulkan, terdjemahkan dan adjarkan pada Universitas2 jang mereka bangun di negeri mereka. Diantara kitab2 jang diadjarkan itu terdapat kitab karangan Failasuf Islam jang termasukhur, ialah Sjaich Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran dengan bahasa Arab.

Maka dalam soal bahasa ini, menurut hemat saja tentu sadja banjak jang masuk kedalam bahasa Indonesia melalui saluran orang2 barat jang datang ke timur, termasuk Indonesia, setelah mereka berkembang madju dengan berkat hasil ilmu pengetahuan jang mereka peroleh.

Pertumbuhan bahasa Indonesia, banjak sekali dipengaruhi oleh berbagai-bagai bahasa asing, diantaranya : Sansekerta, Belanda, Inggris, Latin dan Arab. Dan jang mendapat kedudukan tertinggi dalam hal ini ialah bahasa Arab. Kita djanganlah heran dan berketjil hati, sebab bahasa2 asing lainpun umpamanja : Turki, Persia, Pakistan (Urdu), banjak sekali dimasuki dan dipengaruhi, sedangkan tulisan huruf Arab hingga saat ini masih tetap dipakai untuk melukiskan bahasanya di Persia (Iran) dan Pakistan.

Bangsa Turki dibawah kekuasaan rezim Mushtafa Kamal, telah pernah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengikis

habis segala jang berbau Arab. Tetapi . . . . Apa hasilnja? Lihat sadja umpamanja kata „makasi” dari kata „miqashah” (gunting), kata „iqtisadisi” dari kata „iqtishad” (ekonomi).

Dan kalau kita mau memperhatikan dalam bahasa barat-pun, kita akan bertemu pula dengan kata2 jang mirip bahasa Arab, umpamanja: kata „Earth” dengan kata „ardh”, kata „rice” dengan kata „ruzz”, kata „stable” dengan kata „Ishtabl”, kata „admiral” dengan „amirulbahr”, kata „Cordioeva” dengan „Qurthubah”, kata „Toledo” dengan „Thulaitbilah” kata „Gibraltar” dengan kata „Djabal Thariq” dan seterusnya.

Adalah logis dalam bergolaknja perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan Agama, djika diantara bangsa2 terdapat saling pengaruh - mempengaruhi, isi - mengisi, tolong-menolong dalam banjak hal; demikian djugalah halnja dengan bahasa. Pada ghalibnja, jang pandai mempengaruhi jang bodoh, jang kuat mempengaruhi jang lemah, jang maju mempengaruhi jang terkebelakang, dan jang berkuasa dengan mudahnja dapat menanamkan politiknya, bahasa dan Agamanya kepada orang2 jang tunduk dibawah pengaruhnja disegenap wilayah jang ta'luk dibawah kekuasaannja.

## Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Alangkah banjaknja kata2 bahasa Arab jang telah masuk kedalam bahasa Indonesia. Ada jang mendjadi babasa Indonesia menurut bunji lafaznja semula, dengan pengertian jang sesuai dengan aslinja, ada jang telah berubah dari bunji aslinja dan pemakaiannjapun telah bergeser menurut selera bahasa Indonesia.

Bagi orang2 jang mau mem-balik2 membuatja kitab2 lama tentang sastera, tjeritera, dan peradaban (Malaju kuno), apatah lagi jang ditulis dengan huruf djawi (Arab), nistjaja akan bertemu dengan bermatjam2 gaja dan langgam jang chas Arab, umpamanja :

- a. Banjak memakai kata2 jang muradif (sama-arti) dalam menjusun kalimat, ma'lumlah bahasa Arab itu amat kaya dan ta'shtifanjapun luas sekali.
- b. Mendahulukan kata kerdja, umpamanja: Telah berkata Shahibul hikajat, telah tiba seri baginda Radja. Sudahkah makan tamu itu? dan sebagainya.
- c. Kata penunjuk (isim isjarah) jang berupa sifat dalam bahasa Indonesia, selalu terletak didepan, umpamanja : „hazalkitabu kitabul fiqhi” (ini kitab, adalah kitab fiqhi), „hazal babu muqaddamun 'ala hazalfashli” (ini bab, didahulukan atas fasal ini).

Tjobjalah lajangkan pandangan kita kedalam Kamus Umum Bahasa Indonesia jang disusun oleh Sdr. W. J. S. PURWADAR-MINTA, atau oleh almarhum Prof. St. MUHAMMAD ZAIN, kita akan melihat berapa banjarknja kata2 bahkan ribuan jang berasal dari Arab.

Dan sekarang, marilah sedjenak kita bertamasja kedalam taman indah bahasa Indonesia, dahulu dan sekarang; Kita akan berdjumpa dengan beraneka ragam rangkaian kalimat dan gubahan2 sja'ir jang tersusun dari kata2 mutiara jang harum semerbak bau-nja datang dari Djaziratul Arab.

Ber-matjam2lah bentuk kata jang akan kita temui, dan kita dapat membagi2nja atas beberapa golongan, jaitu :

1. Lafaz (utjapan) serta artinja sesuai persis dengan aslinja.
2. Lafaznja berubah dari bunji aslinja, sedangkan artinja tetap.
3. Lafaz dan artinja telah menjimpang dari utjapan dan artinja semula.
4. Lafaznja benar, tetapi artinja telah tidak sesuai lagi dengan maksud aslinja.
5. Kata2 nama jang banjak dipakai, sesuai dengan utjapan dan artinja semula. Umpamanya : Beberapa kata jang kita tjantumkan dibawah ini, hanjalah sekedar memberikan tjontoh2 sadja, bagi kata2 jang berasal dari bahasa Arab. Dan bukanlah dimaksudkan untuk memperintjinja satu persatu.

Misalnja dari golongan 1 :

- a. Abad, abadi, abah, abdi, abdjad, achbar, achlaq, achir, achirrat, adab, adil, afdhal, ahad, ahli, ajat, akal, akbar, akil, akrab, alam, alamat, Allah, almarhum, alim, amanah, aman, amar, amarah, amin, amsal, arif, arsj, arwah, asal, asli, asmak, asjik, ma'sjuk, aswad, azab dll.
- b. Bachil, baligh, bathil, barakah, bai'at dll.
- c. Chabar, chas, chianat, chidmat, chitan, churafat, chusumat, chusus dll.
- d. Dadjdjal, deradjat, dalil, darma, daulat, darurat, da'wah, diat, dubur, djabar, djadwal, djahanam, djanul, djawab, djihad, djimak, djibril, djin dan lain-lain.
- f. Fadjar, faham, failasuf, fakih, fakir, falak, fana, fardzu, fardji, fasal, fasih, fikir, firman, firdaus, fir'aun dll.
- g. Galib, Ghaib, Gairah dll.
- h. Habib, hadis, hadir, hadjar, hidjrah, hikmat, himmah, hukuman, hukum, hadjat, haid, hakim, halal, haram, hawa, hibah, hikajat dll.
- i. I'tiqad, i'tibar, i'lan, iblis, idjab, ichlas, ichtiar, ichtisar, iftitah, iqlim, ichram, ichsan, Ilahi, ilham, ilmu, iman, ingkar, Islam, istirahat, istighfar, istiqlal, izin dan lain2.
- j. Jakin, ja'ni dan lain2.

- k. Ka'bah, kabul, kafan, kafir, kalam, karib, kiblat, kias, kiamat, kisah dll.
- l. Lafaz, lahaf, lahad, lauh, lisan dll.
- m. Ma'hum, ma'na, ma'siat, ma'rifat, machluk, madrasah, madjlis, mafhum, mahkamah, maksud, maktab, maktub, masalah, mani, maut, maudjud, mi'radj, misal, mistar, mu'min, mu'djizat, mu'tamar, mu'allim, mu'allimah, muballigh, mudjarab, mungkin, mungkir, musafir, musabbab, musjawarah, muslim, muslimat, mufakat, mustadjab, muqri' dll.
- n. Nabi, nahi-mungkar, nasib, nasihat, niat, ni'mat, nikah, nudjum, nur dll.
- r. Rabbi, rahmat, radjam, ra'jat, rasul, ria', riba, risalah, riwayat, ru'jah, rudju', ruh dll.
- s. Sa'at, sabar, saham, sahabat, sabar, shalat, salam, selamat, saldju, samin, selasa, sifat, silaturachmi, soal, sudjud, surah, sjahdu, sjukur dll.
- t. Tabligh, tachtim, tafakkur, tahlil, tahmid, takabur, takbir, takdir, taqlid, taqwin, tammam, tamsil, tartib, tartil, tarawih, tasauf, tasbih, tasli, taubat, taufan, tauhid, tawakal dll.
- u. Ufuq, ujud, ummat, ummi, umur, uzur, umum, 'udjub, ustaz, ulama dll.

Misalnja dari golongan 2 :

berkat	dari kata	barakah	--	sedekah	dari kata	shadaqah
buja	"	abuja	--	selawat,	"	shalawat
derdjat	"	daradjah	--	wabah	"	wabaa'
kabar	"	chabar	--	mungkin	"	mungkin
lahir	"	zhahir	--	mawar	"	ma'ulward
luhur	"	zhuhur	--	rela	"	ridha
mudarat	"	madharrah	--	logat	"	lughah
mufakat	"	muafaqat	--	sekaten	"	sjahadatain
sjah	"	shah	--	istal	"	ishthabl
selamat	"	salamah	--	mampus,	"	manfusj, ar-
				tinja hantjur luluh,		sebagai daun
				kering jang habis		dimakan ulat.

Misalnja dari golongan 3 :

- Kasidah dari kata Qashidah : artinja, kumpulan dari pada beberapa bait sji'ir jang berachiran dengan huruf dan bunji jang sama, telah berkisar artinja kelagu2 Arab jang dibawakan dengan sji'ir.
- Fukaha " " Fuqaha' : artinja, ahli hukum fiqhi, telah berubah mendjadi pembatjaan Qur'an dengan lagu dan suara jang merdu.
- Kaul " " Qaul : perkataan, dalam bahasa Indonesia, berkaul sama artinja dengan bernazar.

Katib dari kata Chatib : orang jang berchutbah. Adapun Katib jang berarti penulis belum dipakai dalam bahasa Indonesia.

Iktikad ,, ,, I'tiqad : kejakinan, sekarang sudah biasa dipakai dengan iktikad baik maksudnja dengan pengertian baik.

Sekaten ,, ,, Sjahadatain: dua kalimah sjahadat. Tapi di Djawa Tengah, Djokja dan Sala, berarti suatu tradisi perajaan jang diadakan tiap2 tahun pada musim Maulid Nabi dibulan Rabi'ulawal. Konon asalnja ialah, bahwa radja2 Djawa tengah/Wali2 dahulu mengumpulkan rakjatnja dengan memukul gamelan dan setelah mereka berkumpul, diadjarilah mengutjapkan dua kalimah sjahadah (sjahadatain) untuk memeluk agama Islam.

Sedjarah dari kata Sjadjarah : Ada pendapat mengatakan asalnja „Sjadjarah” atau Sirah jang berarti pohon. Asalnja ialah karena orang Arab ini membuat tembo silsilah nasab keturunannja, berupa sebatang pohon dengan tjabang dan rantingnja. Ketika diperlihatkan kepada temannja orang Indonesia, lantas teman tsb. berkata: Oh, ini sadjarah jang menunjukkan silsilah nasab onta. Tapi ada pula pendapat lain jang mengatakan, asalnja dari kata „sirah”. Sirah nabawijah artinja riwayat hidup Nabi. Dan dengan perubahan sedikit menurut lidah Indonesia lama kelamaan mendjadi sedjarah.

Misalnja dari golongan 4 :

Amanat: Artinja ialah sesuatu jang dipertaruhkan dan dipertjajakan kepada kita, berupa rahasia, barang2 titipan dan sebagainya. Atau berupa ajaran Tuhan, berupa perintah, andjuran, dan larangan jang ditudjukan ALLAH kepada kita manusia, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam bahasa Indonesia telah berobah artinja dari pengertian semula, sehingga ia sering dipakai dalam artian : wasiat, nasehat, pesan dan instruksi.

Kalimat: artinja beberapa buah kata, telah masuk kedalam bahasa Indonesia sebagai istilah bagi suatu susunan kata jang lengkap, sedangkan menurut istilah ilmu tata-bahasa Arab, adalah Kalam.

Ustadz : Guru besar atau Lektor pada perguruan tinggi, tetapi artinja telah begitu meluas, sehingga kepada guru2 mengadji sudjapun diberikan panggilan Ustadz.

Muallim: artinja guru, bergeser pengertiannja kepada djabatan Stuurman Kapal.

Kuliah : artinja menurut istilah pendidikan adalah fakultas, berubah artinja kepada : mata pelajaran pada akademi, institut, universitas dan perguruan tinggi.

Daftar : artinja buku, telah dipakai dalam arti tjabat, terdaftar sama dengan tertjabat, padahal ada istilah jang tepat jaitu Tasdjil.

Sja'ir : artinja penja'ir, jaitu orang jang mengubah sja'ir, tetapi ternjata bahwa kata sja'ir telah mengambil arti sji'ir.

Ruthubah : artinja lembab, misalnja Iskandariah udaranja ruthubah, dia sakit ruthubah, rupanja di Djakarta artinja berubah mendjadi : makan besar. Boleh djadi karena orang jang makan besar itu mengeluarkan keringat banjak, lalu badannja basah lembab.

Mungkir: artinja orang jang ingkar tidak menepati djandji, tapi anehnja ada sementara orang berpendapat bahwa kata mungkir ini berasal dari pungkir, sehingga ia mengatakan: tidak dipungkiri lagi.

Halal : artinja halal dengan halal, sebenarnja tidak pernah didebil dalam kamus istilah bahasa Arab. Tetapi di Indonesia, kata halal bil halal telah mendjadi istilah tertentu jang dapat memperkaja perbendaharaan bahasa Indonesia.

Muhibbah: artinja, wanita jang menjajangi/mentjintai: Kata muhibbah ini mula2 didengar di Indonesia ialah pada waktu kedatangan missi Good Will Malaya dibawah pimpinan Perdana Menterinja Tengku Abdul Rahman, maka missi muhibbah artinja : missi/wanita jang mentjintai. Ini sebenarnja kurang tepat, sedangkan kata istilah untuk maksud tersebut ialah: Mahabbah.

Misalnja dari golongan 5 :

Nama2 jang berasal dari bahasa Arab, terlalu banjak dalam kalangan bangsa Indonesia, apatah lagi orang2 jang beragama Islam. Saudara tak usah lama berfikir mentjari-tjarinja, sebut sadjalah beberapa nama, umpamanja : Muhamad, Ahmad, Abdullah, Abdurahman, Saifuddin, Sjamsuddin, Umar, Usman, Ali, Harunar-Rasjid, Makmun, Aminah, Zainah, Fatimah dan seterusnya.

Sebetulnja kalau kita sering memperhatikan omongan2 orang didjalan2, pembitjaraan2 ditempat2 tertentu, iklan2, jang disiarkan disurat2 kabar, madjallah, radio, dan televisi, kita akan kerap kali bertemu dengan kata2 bahasa Arab itu. Menjelinap ditengah2 bahasa Indonesia. Setjara kebetulan sekali, ketika saja sedang menulis risalah ini, tiba2 mata saja tertudju kepada siaran Abri ditelivisi, jang berbunji demikian : Tanpa adanja keamanan dan ketertiban, rakjat tidak akan berhasil mewudjudkan suatu masjarakat jang adil dan makmur. Lihatlah ! Berapakah banjakknja kata-bahasa Arab jang terselip disitu, tjabatlah : ke-aman-an, ketertiban, rakjat, hasil wudjud, masjarakat, adil dan makmur.

Bagi orang jang radjin menela'ah kitab lama, dan membaja serta memperhatikan buku2 baru dalam bermatjam2 ilmu pe-

ngetahuan, pendidikan, kesusasteraan, sedjarah, falsafah, kebuda-  
jaan, agama dan sebagainya, nistjaja akan bertanja2 dalam hati:  
Dari sedjak bilakah sebenarnja ada hubungan antara orang2 Arab  
dengan orang2 Indonesia sehingga menjebakkan sedemikian banjak-  
nja bahasa Arab telah masuk mendjadi bahasa Indonesia.

Kita mengenal bangsa Arab sebagai suatu bangsa pengembara  
jang ingin memperluas perdagangannya, dan mendapatkan tempat  
jang subur bagi penghidupan dan perkembangan agama Islam jang  
mendjadi rahmat bagi seru sekalian alam, dan jang diturunkan  
dengan lughah Arabiah itu.

Kitab Sutji Al-Qur'an ada mentjeritakan kisah perdjalan  
mereka pada musim dingin dan panas ke-negeri2 sebelah Utara  
dan Selatan, Timur dan Barat untuk memperdagangkan barang  
dagangan mereka. (Al-Qur'an, Surat Quraisj ayat 12).

Dan Tuhan menjerintahkan djuga untuk pergi mengembara,  
guna mempersaksikan kebesaranNya. (Al-Qur'an, Surat Al'Ankabut  
ayat 20).

Orang2 Indonesiapun tidak kurang pula keberanian dan keta-  
bahannya, mereka terkenal djuga sebagai bangsa pengharung lautan,  
merekapun telah sampai kepulau Madagaskar, ke-pantai2 Djazira-  
tul Arab dan Afrika sebelah tenggara dan selatan. Sama djuga  
halnja dengan orang2 Arab jang banjak datang mengembara ke-  
pantai2 Afrika, India, malah mereka orang2 Arab itu telah sam-  
pai kedaratan kepulauan Indonesia.

Sesungguhnya tidaklah begitu sulit bagi kita untuk mengatakan  
bahwa diantara kedua bangsa Arab dan Indonesia, telah terdjalin  
hubungan jang akrab dalam segala bidang kehidupan, ekonomi,  
sosial, dan agama sehingga terdjadilah saling pengaruh mempe-  
ngaruhi dalam pembentukan dan perkembangan bahasa.

Ada orang berkata bahwa nama Irian salah satu dari pada  
wilajah Indonesia jang terkenal itu, mungkin sekali diberikan oleh  
orang2 Arab jang lewat atau datang berkunjung kesitu. Ketika  
mereka melihat banjak penduduknja jang bertelanjangan, mereka-  
pun berteriak mengatakan „IRJAN” jang berarti bertelanjangan.  
Lama kelamaan terkenallah daerah itu dengan nama IRIAN, dengan  
sedikit perubahan bunji awalan 'i mendjadi i. Benar tidaknja  
wallahu a'lam.

Begitu djuga kata kalangkabut, katanja berasal dari kata  
„kal'an kabut” karena kusut masatnja keadaan, jang tidak ubah-  
nja seperti djaring labah2.

Demikian pula halnja dengan kata: tidak „perduli”  
dengan sisipan r, atau 'peduli tanpa r. Ada suara jang mengata-  
kan asalnja dari bahasa Arab jang berbunji „la farduli” jang ber-  
arti: tidak perlu begitu, atau dari kata „fudhuli” jang artinja:  
sesuatu jang tidak penting dan bukan mendjadi persoalan.



Didalam pergaulan kita sehari-hari, sering terdengar kata, „ilmu kemasjarakatan“, „djawatan pembangunan masjarakat desa“. Apakah jang dimaksud dengan kata „masjarakat“ itu? Orang tentu akan mengatakan itu bahasa Arab.

Mengenai perkataan „masjarakat“ ini, maka dalam benak salah seorang pudjangga kita, sasterawan jang katanja mengerti bahasa Arab, timbullah suatu pertanjaan. Kalau betul kata „masjarakat“ berasal dari bahasa Arab, maka bunjinja harus dirubah mendjadi „musjarakat“ dengan awalan „mu“ ganti „ma“ sebab dalam bahasa Arab tidak ada timbangan (pola dasar) jang berbunji „mafa‘alah“ dengan awalan „ma“. Jang ada ialah „mufa‘alah“ dengan awalan „mu“. Dituliskanlah surat kepada Lembaga Bahasa Dep. P.D. dan K. seksi Bahasa dan Sastera jang kobetulan penulis risalah ini ikut serta sebagai anggotanja. Timbullah pembitjaraan dalam salah satu rapat Lembaga bahasa itu, jang haap achirnja mengambil suatu keputusan sebagai berikut: Benarlah apa jang dikatakan bahwa: kata „musjarakat“ dengan awalan „mu“ sesuai dengan Bahasa Arabnja, menurut timbangan „mufa‘alah“ tetapi artinja adalah „pengikut sertakan“ atau „persekutuan“ dalam suatu perusahaan dagang umpamanja: bukan seperti jang dimaksud dengan kata „masjarakat“ dalam bahasa Indonesia. Jang tepat dalam bahasa Arab untuk maksud tersebut, ialah kata „mudjtama“ dan kata ini rupanja amat asing bagi telinga kawan2nja, bapak2 ahli bahasa itu. Djadi oleh karenanja, maka kata „masjarakat“ jang telah meresap dan mendaging dalam bahasa Indonesia itu, meskipun tidak seirama dengan pola dasar aslinja, teap dipertahankan dan dipakai sesuai dengan fungsinja dalam bahasa Indonesia.

Begitu djugalah kata „anda“.

Kata „anda“ ini sebetulnja masih baru dan belum lagi meresap betul kedalam bahasa Indonesia. Kata ini mulanja dimaksudkan untuk dapat didjadikan suatu istilah jang dapat menempati kata „You“ dalam bahasa Inggris, jang dapat dipakai terhadap semua orang, laki perempuan, besar ketjil, tinggi rendah tsb, tidak seperti dalam bahasa Belanda dan Perantjis umpamanja, seperti U dan Je, Vous dan Tu, berbeda pemakaiannja terhadap orang2 besar dan rendah.

Oleh sementara orang diadjukanlah kata „anda“ ketengah-nengah masjarakat, jang dapat perhatian penuh dari wartawan urat kabar Pedoman pada saat itu.

Didalam Komisi Istilah Lembaga Bahasapun, kata „anda“ ini pernah pula mendjadi bahan pembitjaraan. Maka timbullah beberapa pendapat: Ada jang mengatakan bahwa kata „anda“ berasal dari kata „anta“ bahasa Arab. Ada pula jang mengatakan bahwa kata „anda“ tersebut diambil dari kata ajahanda, bunda, kakanda, adinda, anakanda, tjutjunda, nenekanda dan seterusnya. Selain dari pada itu ada pula pendapat jang mengatakan, sebenarnja

dalam bahasa Melaju ada kata jang tepat sekali utk. dipakai sebagai suatu istilah jang dapat menempati kata „You”. Kata jang dimaksud itu, ialah kata „Wan”, singkat, tepat dan terdiri dari satu suku kata. Didaerah-daerah jang berasal dari suku Melaju kata ini dipakai untuk panggilan bagi orang2 jang terhormat, tinggi rendah, besar ketjil, laki perempuan sama sadja. Maka rasanja, kata „Wan” ini tepat sekali, kalau mau dipakai untuk menempati kata „You”, sama2 terdiri dari hanja satu suku kata. Akan tetapi, sajang pada waktu itu tidak dapat diterima, karena katanja berbau Arab, sedang sebenarnja bukan bahasa Arab. Rupanja orang2 Djakarta memanggil kepada orang Arab dengan panggilan „Wan”.

Perkembangan Bahasa Indonesia.

## A ZAMAN KOLONIAL.

Kalau dahulu dizaman pendjadjahan Belanda, kita melihat bahwa bahasa Melaju itu, keadaannja adalah sebagai berikut :

1. Diadjarkan dengan sangat terbatas sekali, diadjarkan hanja di-sekolah2 rendah, di-madrasah2 oleh guru2 Agama, para Ulama dan Kiai2.
2. Dipakai oleh pemerintahan Hindia Belanda dalam perkara, keadaan dan urusan2 jang sangat memerlukan dipakainja bahasa Indonesia (Melaju).
3. Sebelum dikenal penulisanja dengan huruf Latin, bahasa Melaju telah dikenal dan ditulis dengan huruf Arab, atau jang dikenal dengan huruf djawi.

Sampai detik terachir dari hidupnja Belanda di Indonesia, mereka masih sadja memakai tulisan huruf Arab (Jawi dalam surat2 kontrak jang diadakannja dengan fihak radja2).

Dengan demikian, maka tidaklah mengherankan, kalau bahasa Indonesia, tidak berkembang sebagaimana mestinja, banjak dipengaruhi oleh bahasa Arab, sehingga menjebakkan, bukan katanja sadja jang telah masuk kedalam bahasa Indonesia, bahkan lebih dari itu, susunan kalimatnja, serta gaja dan langgam bahasanjapun banjak dipengaruhi oleh susunan, gaja dan langgam bahasa Arab.

Hal mana, kadang2 sering menimbulkan kesulitan2 dan salah pengertian sipemakainja jang terdiri dari dua golongan masjarakat Indonesia. Golongan intelektuil dan tjerdik tjendekiawan kita, dengan golongan guru2 Agama, para Ulama dan Kiai2 disuatu fihak.

Para intelek mengatakan, bahwa : sukar sekali untuk dapat memahami keterangan2, adjaran2 dan pembitjaraan2 jang disampaikan oleh guru2 Agama itu, mereka sok ke Arab2an ; demikian djuga kitab2 karangan dan terdjemahan mereka amat sulit dipahamkan dan dimengerti.

Sebaliknya, guru2 Agama, para Ulama dan Kiai, banjak pula jang mengeluh sambil berkata : Oh ! Susah sekali dengan orang2

intelek jang berpendidikan Barat ini, mereka tidak dapat mengerti apa jang kita sadjikan, mengenai peladjaran<sup>2</sup>, tabligh<sup>2</sup>, chutbah<sup>2</sup>, pidato<sup>2</sup>, karangan<sup>2</sup>, terdjemahan<sup>2</sup> dan sebagainya, karena mereka „sok” ke-Belanda<sup>2</sup>-an dan ke-Barat<sup>2</sup>-an.

Sjukurlah hal ini tidak sampai menimbulkan perpetjahan; malah sebaliknya, keadaan jang serba kontras diantara kedua golongan bersaudara, akibat dari pada kelemahan bahasanja itu, mendorong mereka dari kedua belah fihak, untuk mentjari djalan jang sebaik-baiknya, guna mempertinggi bahasa jang telah diikrarkan bersama sebagai bahasa kesatuan bangsa kita, bahasa Indonesia.

## B. ZAMAN MERDEKA

Dari sedjak dahulu sampai sekarang, dari sedjak berdirinja R. I., Pemerintah bersama-sama dengan para ahli bahasa dan tjerdik-pandai kita, telah berusaha mengadakan ber-matjam<sup>2</sup> djalan mengenai pertumbuhan, perkembangan dan perbaikan Bahasa Indonesia, agar ia :

1. Dapat merata, mendjadi bahasa Nasional jang dimengerti, dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh segenap lapisan masyarakat, baikpun ia orang kota atau orang desa, diseluruh pelosok Tanah Air.
2. Dapat menggantikan bahasa asing dalam penguraian segala djenis mata peladjaran umum, disemua perguruan, dasar, menengah, akademi, institut, dan universitas.
3. Dalam bergoloknja perdjjuangan kemerdekaan di Asia Tenggara dewasa ini, diharapkan sekurang-kurangnya dapat didjadikan sebagai Bahasa Kesatuan bagi semua bangsa jang tergabung dalam lingkungan jang disebut „Rumpun Mela ju.”
4. Pada achirnja diperdjjuangkan agar ia diakui mendjadi suatu bahasa resmi jang dipergunakan dalam persidangan Perserikatan Bangsa<sup>2</sup> (PBB).

## USAHA KEARAH PERBAIKAN BAHASA

Diantara usaha<sup>2</sup> jang telah didjalankan oleh Pemerintah, ialah:

1. Mendirikan sekolah<sup>2</sup> guru bahasa Indonesia, rendah, menengah dan tinggi.
2. Menerbitkan buku<sup>2</sup> peladjaran<sup>2</sup> bahasa Indonesia, melalui Balai Pustaka.
3. Mengadakan Fakultas Sastera bahasa Indonesia pada tiap-tiap Universitas.
4. Khusus untuk mengeluarkan tenaga<sup>2</sup> jang tjakap, guru<sup>2</sup> jang ahli dan berpendidikan tinggi, jang sanggup mengadjarkan bahasa Indonesia dengan baik, maka oleh Pemerintah R. I. dibangunlah I. K. I. P. suatu institut jang khusus untuk mendidik tenaga guru<sup>2</sup> jang ahli, dan diantara djurusan<sup>2</sup>-nja jang banjak itu terdapatlah djurusan bahasa Indonesia.
5. Mengadakan Lembaga Bahasa jang terdiri dari berbagai-bagai seksi, meliputi :

Seksi bahasa dan sastra pendidikan, perhubungan, pelajaran, penerbangan, pertanian, kedokteran, kebudayaan, agama dsb.

6. Melaksanakan Kongres Bahasa, tjeramah<sup>2</sup>, seminar<sup>2</sup>, diskusi<sup>2</sup> dan seterusnya.
7. Mengadakan Kursus<sup>2</sup> Bahasa Indonesia bagi orang<sup>2</sup> Asing jang berminat.
8. Mengirimkan ke Negara<sup>2</sup> sahabat, misi<sup>2</sup> jang terdiri dari tenaga guru<sup>2</sup> bahasa Indonesia jang berpengalaman, dan sanggup mengadajarkan bahasa Indonesia dengan baik di Negara<sup>2</sup> tersebut.
9. Mengadakan Atase Kebudayaan jang bertugas mengembangkan/memperkenalkan kebudayaan dan bahasa Indonesia, hampir pada tiap<sup>2</sup> perwakilan kita diluar Negeri.

Dan banjak lagi usaha<sup>2</sup> lain, jang dilantjarkan oleh perseorangan, organisasi dan perkumpulan<sup>2</sup> ilmiah, sosial dan agama, dalam mengembangkan serta mempertinggi bahasa Indonesia. Dengan menerbitkan buku<sup>2</sup> peladjaran, sastra dan tjerita, madjalah dan surat<sup>2</sup> kabar, mereka ikut memajukan bahasa, masing<sup>2</sup> dengan tjara dan iramanja sendiri<sup>2</sup>. Sehingga tampaklah dengan djelas bagaimana giatnja usaha jang ditjurahkan untuk mentjapai tudjuan tersebut, jaitu perbaikan bahasa Indonesia dan perkembangannja, agar ia sanggup menanggulangi segala kesulitan jang timbul dalam segala bidang pekerdjaan.

Apa hubungan semuanya ini dengan bahasa Arab ?

1. Dalam salah satu rapat senat Universitas Nasional jang dihadiri oleh para Guru Besar serta Dosen<sup>2</sup>, terdapat diantara para hadirin, Bapak<sup>2</sup> ahli bahasa Indonesia, seperti alm. Prof. Dr. Rm.-Ng. Purbotjaroko, alm. Prof. Sutan Muhammad Zain, Prof. Dr. Sutan Takdir Ali Sjahbana dan penulis sendiri. Semua jang hadir termasuk Bapak<sup>2</sup> ahli bahasa Indonesia itu berpendapat, bahwa: Barang siapa ingin memperdalam bahasa Indonesia, ia harus mempeladjar bahasa Arab. Dan oleh karenanja maka bahasa Arab adalah suatu mata peladjaran wadajib jang harus diadajarkan pada Fakultas Sastra Djurusan bahasa Indonesia, mulai dari tingkat satu sampai tingkat terakhir, tingkatan Doktorat.

Njata benarlah dari utjapan Bapak<sup>2</sup> ahli bahasa itu, bahwa diantara kedua bahasa Arab dan Indonesia, telah terdjalin hubungan erat jang harus dipeladjar dan diselidiki oleh para mahasiswa dan kawan<sup>2</sup> jang ingin mentjeburkan diri dan berketjimpung dalam kantjah pergolakan perkembangan bahasa Indonesia.

2. Seksi bahasa dan Sastra pada Lembaga Bahasa Dep. P. D. dan K. didalam satu rapat kerdjanya, telah mengambil suatu kebidjaksanaan, tentang bagaimanakah tjara jang sebaik<sup>2</sup>nja ditempuh dalam pembentukan „istilah” dari suatu maksud dalam bahasa Indonesia. Tjaranja ialah dengan mengambil suatu kata dari bahasa Indonesia sendiri, lalu didjadikan „istilah”. Kalau tidak di-

ketemukan dalam bahasa Indonesia, maka ditjarikan dari salah satu bahasa daerah, atau dari bahasa2 jang telah banjak masuk dan mempengaruhi bahasa Indonesia, diantaranya termasuk bahasa Arab, Sanskrit, Belanda dan Latin.

Ketika hubungan antara Indonesia dengan Malaja masih berdjalan dengan baik, oleh kedua negara telah diadakan suatu kerdja-sama dengan membentuk suatu panitia khusus untuk mempersatukan edjaan antara bahasa Indonesia dan Melaju dan berusaha agar tertjapai suatu bahasa persatuan bagi kedua bangsa rumpun Melaju, jang pada achirnja diharapkan adanja kerdja sama jang lebih erat dan harmonis, dalam menjelesaikan segala persoalan jang dihadapi bersama, sebagai dua bangsa bersaudara dan bertetangga baik.

Tetapi sajang, panitia jang belum sempat menjelesaikan tugasnja ini, tiba2 terpaksa harus dihentikan, dengan sebab adanja konfrontasi.

Sekarang, dengan pulihnja kembali hubungan antara kedua bangsa, besar harapan bahwa kerdja-sama dalam usaha menjamakan edjaan dan mempersatukan bahasa itu, akan dipergiat kembali. Kedatangan misi bahasa dari Kuala Lumpur ibu kota Malaysia, jang dipimpin langsung oleh T. Sayed Nasir, Ketua Dewan Bahasa Melaju, ke Djakarta baru2 ini, adalah suatu alamat baik akan memantjarnja sinar harapan itu.

Ada satu hal jang tak boleh kita abaikan dalam hubungan usaha mempersatukan edjaan dan bahasa dari kedua Negara Indonesia-Malaysia itu, ialah bahwa: Bahasa Melaju telah banjak sekali dimasuki dan dipengaruhi oleh bahasa Arab, dan sampai sekarang ini tulisan huruf Arab, masih mendapatkan tempat jang tinggi dalam penulisan bahasa Melaju. Maka dalam memperbintjangkan soal edjaan itu nanti, kita mau tak mau harus bertoleransi dan berlapang dada; sehingga tjita2 jang baik itu bisa terwujud adanja.

3. Dengan adanja K. A. A., Ganefo, K. I. A. A., Dasawarsa dan lain2 Konferensi Internasional di Indonesia, kita harus melipatgandakan usaha dan perhatian kita kepada perbaikan mutu bahasa kita dan memperkembangkannja; sehingga ia dengan mudah dapat dimengerti dan difahami oleh para delegasi dan para-wisatawan jang datang berkundjung ke Indonesia dari segenap pelosok dunia.

Ternjatalah, didalam menghadapi bermatjam-matjam konferensi Internasional ini, bahwa saudara2 kita jang bertugas sebagai penterdjemah dan interpreter, sering kali menghadapi kesulitan2 dalam mentjari kata2 jang tepat dan susunan serta langgam gaja jang selaras dengan bahasa Indonesia. Kesulitan2 ini tidak dirasakan oleh para penterdjemah dan interpreter dari golongan bahasa Arab sadja, bahkan oleh kawan2 dari golongan Inggeris dan Perantjispun dirasakan djuga hal jang sama.

Kita harus mengakui, bahwa bahasa kita masih djauh dari sempurna, masih tarap pertumbuhan, tarap pembinaan, masih men-

tjari2 djalan jang lajak dan tepa dalam perkembangannya  
dju kemandjauan dan kesempurnaannya.

Masing2 dari kedua golongan petugas tadi (Timur dan Barat), telah memeras otak untuk meng-Indonesiakan semua pidato2, sambutan2, diskusi2 dan tjeramah2 jang diutarakan dalam pertemuan2 jang atjap kali diadakan.

Dengan djelas kita dapat melihat, bagaimana besarnya pengaruh bahasa2 asing itu, sehingga ia mendjiwai dan menghajati sipenterdjemah dan interpreter tadi dalam mengungkapkan perka-taannya.

Muskillah jang serupa dan hal jang sama ini, amatlah pula dirasakan oleh kawan2 kita para anggota Komisi Istilah pada Lembaga Bahasa dalam memilih kata jang tepat untuk suatu istilah jang tertentu dan dalam mentjari suatu tjara jang sesuai dalam membentuk suatu susunan jang indah dan praktis bagi suatu maksud dalam bahasa Indonesia.

Soal memilih kata, membuat bentuk dan memberikan achiran jang bagaimana dan mana jang paling tepat dan selaras dengan djiwa bahasa Indonesia, itulah sebenarnya jang paling sukar, sulit dapat diatasi.

Marilah kita kutip beberapa kata sebagai tjontoh; untuk membedakan orang laki2 atau orang perempuan.

1. achiran a dan i, umpamanya pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi dan bagaimana dengan pemuka, pramuka, pudjangga, ulama dan sebagainya.
2. achiran or, kita sudah biasa dengar sebutan: aktor dan aktris, dan bagaimana dengan kata koruptor dsb.
3. achiran wan, kita telah pula biasa mendengar kata; sukarelawan-sukarelawati dan seniman-seniwati. Bagaimanakah dengan kata: dermawan, karyawan, bangsawan dan sebagainya.
4. achiran: a) i-iah, ni-njah.  
b) bunji u-i dan bunji mati.  
c) bunji t mati atau h mati.

Tampaklah kata2 jang berachiran begini, berasal dari bahasa Arab. Dan kawan2 kita ahli bahasa masih ragu2, belum dapat menentukan suatu sikap, tjara bagaimanakah sebetulnja jang harus ditempuh dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Lihat sadjalah misalnja :

- a) hewani, insani, tabi'i, djasmani, uchrawi, duniawi, duniawiah, ruhani-ruhaniah, ilmijah, Islamiah, alamiah dsb.
- b) ilmu, kalbu, sjamsu, saldju, wahju dll.  
ahli, binti, fiqhi, fardji dll.  
nur, aman, alam, ilham, ihsan dll.
- ) amanat, chianat, chidmat, hasrat, ni'mat dll.  
sedekah, hibah, fitnah, fitrah, himmah dll

Dimanakah letaknja kesimpang-siuran dalam pembentukan  
ata2 serupa ini?

Apakah karena kurangnya pengertian kita dalam bahasa Arab  
jang membedakan kata djenis laki2 dengan djenis perempuan,  
jang mempunyai i'rab jang menimbulkan perubahan bunji akhiran,  
atau adanya kaidah jang mengatakan: bahwa kata2 jang berakhiran  
dengan huruf „ta” marbutah, seperti „shalah” jang diutjapkan  
dengan bunji „h” mati, kalau ia berada pada akhir kalimat dan  
kita berhenti disitu, djadi kata: „hazihi rahmah” (ini rahmat),  
dan kata „aqimis Shalah”, artinja: tegakkanlah sembahjang.

Ataukah dengan sengadja dibiarkan seenaknya sadja masuk,  
menurut selera bahasa Indonesia.

Tapi, kenapa? Kalau ada kata2 jang dikutip dari bahasa Asing  
bukan Arab, kita lalu sangat teliti memperhatikan asal-usulnja,  
tidak boleh sedikitpun menjimpang dari pemakaian dan pengutjap-  
annya menurut aslinja.

Disamping hal jang demikian, dalam masjarakat kita jang  
beraneka pendapat ini, ada pula timbul hal2 jang sangat menusuk  
perasaan golongan beragama. Utjapan2 jang bernadakan sentimen  
dilontarkan begitu sadja, tanpa diperhitungkan apa akibatnja.

Kadang2 kitapun ikut terkedjut mendengarkan umpamanya  
sadja kata „Assalamu'alaikum” jang sudah terkenal bagi kaum  
Muslimin diseluruh dunia, sebagai salam perkenalan jang memba-  
wa keamanan dan perdamaian dan jang telah dikenal di Indonesia,  
sebagai suatu „istilah” jang diutjapkan oleh seseorang apabila ia  
bertemu dengan orang lain, atau ketika ia berdiri didepan orang  
banjak untuk berehutbah atau pidato, atau pada waktu2 tertentu  
sebagaimana lazimnja dipakai dalam masjarakat Indonesia.

Kata jang begitu populer dikalangan bangsa Indonesia, chu-  
susnja orang jang beragama Islam, masih ada orang jang berani  
mengatakan: bahwa kata „Assalamu'alaikum” tersebut sudah usang  
dan kolot, tidak usah diutjapkan lagi, sudah tidak sesuai lagi de-  
ngan abad atom sekarang. Katakan sadjalah: Salam atau selamat  
pagi, sore dan sebagainya. Mereka ini lupa, bahwa kata salam dan  
selamat itu berasal dari Arab, dan memberi salam dengan tjara  
demikian, adalah tjara jang biasa dipakai orang dizaman djahilijah,  
jang telah dilarang dan diganti oleh Islam dengan kata „Assalamu-  
'alaikum” jang berarti: damai, setiap waktu untuk selama2-nja.

Mengapa sampai terdjadi hal2 jang tidak diinginkan serupa  
ini? Kita tidak akan mentjari2 siapa jang bersalah. Jang perlu  
bagi kita, hanjalah berusaha untuk melenjapkan segala kekeliruan,  
memperbaiki dan memperlengkapi serta mempertinggi mutu bahasa  
kita.

Namun demikian menurut hemat saja, dalam persoalan ini  
terdapat suatu titik kelemahan. Dan titik2 kelemahan itu tampak  
kelihatan pada diri para ahli dari golongan guru2 agama dan ba-  
hasa Arab, dalam perdjjuangan mereka sebagai satu potensi jang

kuat, untuk ikut serta bersama2 dengan golongan tjerdik-tjende-kiawan, dalam membentuk, memperkaja, memperlengkapi dan memperkembangkan bahasa Indonesia.

Sungguh amatlah sulit rasanja bagi kita untuk membahas satu persatu dengan setjara terperintji, semua persoalan jang menjangkut bahasa ini. Tetapi dengan mengambil beberapa tjontoh, kiranja dapatlah dipahami bahwa: Bahasa kita masih dalam taraf pertumbuhan, pembentukan dan perkembangannya, jang perlu digarap dan disirami bersama, agar ia hidup subur, dan mendapatkan tempat sewadjaranja, sebagai suatu bahasa dari suatu Bangsa besar dan berkebudajaan tinggi di Asia Tenggara ini.

Dimasa-masa belakangan ini, kita melihat adanya ketjenderungan dari Pemerintah dan dari ber-matjam2 lapisan masjarakat, untuk memperluas peladjaran bahasa Arab.

Apakah gerangan sebabnja! Saja tidak berhasrat untuk menjawabnja. Terserahlah pada pertimbangan saudara2.

Beberapa Universitas Pemerintah sekarang, umpamanja:

1. Universitas Indonesia dan Gadjah Mada, sudah mengadakan Djurusan Chusus Bahasa Arab.
2. I. K. I. P. telah pula mengadakan Djurusan Chusus Bahasa Arab.
3. Departemen P. D. dan K. sedjak tiga tahun jang lalu, telah mendirikan Akademi Bahasa Asing (A. B. A.) dengan djurusannja, ialah: Inggeris, Perantjis, Djerman, Spanjol, Rusia, Tjina, Djepang, dan Arab.

Demikianlah adanya sekelumit pembahasan, mengenai pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, jang rasanja belumlah lengkap sebagaimana mestinja, dan oleh karenanja maka saugatlah diharapkan pengertian saudara2.

Dan pada ahirnja saja mengadajak kepada segenap guru2 Agama, agar mempertinggi mutu bahasa Indonesianja disamping pengetahuan agama dan bahasa Arabnja agar dengan mudah mereka dapat memberikan pengertian jang seluas-luasanja kepada semua lapisan masjarakat.

Seterusnja kepada seluruh mahasiswa, kaum tjerdik-pandai dan para ahli bahasa, saja berseru supaja mengadakan kerdja-sama jang sebaik-baiknya dalam memperkembangkan bahasa Indonesia, agar ia mendjadi suatu bahasa jang indah permai, enak didengar, sedap diutjapkan. Dan diakui sebagai suatu bahasa resmi dalam persidangan Perserikatan Bangsa2 (P. B. B.).

Semoga Allah mengabulkan.

Sekian. Terima kasih!

W a s s a l a m.

DJAKARTA, 24 S A F A R — 1387  
3 D j u n i 1967